

Penerapan Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Kelas III SDN Mire

Ratna Kamoyo, Amran Rede dan Sri Mulyani Sabang

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas III SDN Mire melalui penerapan metode demonstrasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian mengacu pada model *Kemmis* dan *Mc*. Target yang terdiri atas 4 komponen, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Adapun hasil observasi kegiatan guru siklus I presentase aktifitas guru sebesar 72% atau berada dalam kategori baik sedangkan siklus II meningkat menjadi 84% dan pada kategori sangat baik. Aktivitas siswa siklus I presentase rata-rata yang diperoleh mencapai 72,85 % dan pada siklus II meningkat menjadi 91,42 % dan berada pada kategori sangat baik. Hasil analisis tes tindakan siklus I menjelaskan Presentase Daya Serap Klasikal mencapai 69,46% dengan kriteria penilaian cukup, Persentase ini meningkat pada siklus II menjadi 78,75 % dengan kriteria baik, sedangkan untuk Persentase Ketuntasan Klasikal pada Siklus I mencapai 75 % dengan kriteria baik meningkat pada siklus II menjadi 85,71 % atau dengan kriteria ketuntasan yang sangat baik. Berdasarkan perolehan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi Energi untuk siswa kelas III SDN Mire.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi dan Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Pengertian IPA (*science*) dalam KTSP ditegaskan sebagai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga suatu proses penemuan. Sejalan dengan kemampuan siswa fungsi pembelajarn IPA adalah untuk menguasai konsep, serta manfaat yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang ada bahwa pembelajarn IPA di sekolah belum begitu berkembang itu terjadi karena beberapa hal, diantaranya: guru kurang maksimal dalam medesain kegiatan pembelajaran yang inofatif, kreatif dan menyenangkan. Juga karena guru kurang melibatkan siswa dalam beberapa kegiatan percobaan atau jarang aktif sehingga bisa

dikatakan bahwa pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang sulit untuk dipahami apalagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. IPA harus dimulai dari hal-hal yang sifatnya umum ke hal-hal yang lebih khusus.

Selain itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam harus memperhatikan urutan dari beberapa konsep. Suatu konsep harus diajarkan lebih dulu jika konsep itu akan diperlukan pada pembelajaran konsep berikutnya. Maka dari itu peneliti mengadakan rancangan pembelajaran untuk memperbaiki sistem pembelajaran dan dapat menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Untuk memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menambah pemahaman siswa, peneliti menerapkan penggunaan alat peraga pembelajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan. Sebagai alat untuk menumbuhkan Pemahaman dan hasil belajar, khususnya dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dilaksanakan, secara umum bahwa alat peraga pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar dan tidak bisa dipungkiri keberadaanya.

Hasil tes formatif mata pelajaran IPA yang dilakukan pada kelas III SDN Mire menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes tersebut hanya 28% atau 7 siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi 85% ke atas atau mendapat nilai di atas KKM minimal 70, dengan nilai rata-rata secara klasikal sebesar 56,80. Sedangkan sisanya yaitu 72% atau 18 siswa masih belum mencapai batas KKM yang ditentukan. Berdasarkan data hasil ulangan tersebut maka rendahnya hasil ulangan formatif tersebut peneliti anggap sebagai suatu kasus yang harus diatasi. Hasil studi awal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata secara klasikal masih di bawah KKM.

Metode demonstrasi merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran didalam kelas, karena dalam proses pembelajarannya yaitu dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan dalam melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang akan disajikan. Kelebihan dari metode demonstrasi itu sendiri adalah

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai materi yang dipelajari, perhatian siswa juga akan lebih mudah untuk dipusatkan pada hal-hal yang sedang dibahas, dapat mengurangi kesalahan, baik pada guru maupun pada siswa, serta dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa dan guru untuk berdiskusi apa yang telah didemonstrasikan. Mengingat uraian di atas, maka pemilihan alat peraga maupun metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Tanpa ada penjelasan guru melalui gambar atau dalam bentuk media dan alat, murid akan kesulitan dalam memahami penjelasan guru. Akibatnya presentasi atau ceramah yang dilakukan oleh guru akan membosankan sehingga murid kurang memahami materi pelajaran. Penggunaan metode demonstrasi bertujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu. Penggunaan metode demonstrasi menunjang proses interaksi belajar mengajar di dalam kelas karena dapat memusatkan perhatian siswa pada pelajaran, meningkatkan partisipasi aktif siswa untuk mengembangkan kecakapan siswa dan memotivasi untuk belajar giat.

Dengan kata lain penggunaan metode demonstrasi bertujuan untuk mewujudkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, menghindari kesalahan dalam memahami materi yang diajarkan dan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta dapat melatih kecakapan siswa dalam menganalisa sesuatu yang sedang dialami atau didemonstrasikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan lebih dari satu siklus, penelitian tindakan kelas ini adalah di adaptasi dari Kemmis dan Taggart yang dikutip dalam buku yang disusun oleh Wiriaatmaja, 2007:25 menggambarkan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus dan setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflektion*).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tingkat pemahaman siswa pada pelajaran IPA melalui metode demonstrasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Kelas III SDN Mire yang berjumlah 20 Siswa. Penelitian ini dilakukan dengan

memberikan tes kepada siswa tentang materi Energi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif.

Indikator Kinerja Kualitatif pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa dan guru. Pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru telah berada dalam kategori baik yaitu 75 %. Indikator Kinerja Kuantitatif yaitu Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individual bila diperoleh persentase daya serap individual lebih dari atau sama dengan 75% dan tuntas belajar secara klasikal bila diperoleh persentase daya serap klasikal lebih dari atau sama dengan 80 % (Depdiknas 2008: 38).

III. HASIL DAN PENELITIAN

Hasil analisis aktivitas guru dalam menggunakan metode demonstrasi diperoleh presentase nilai rata-rata (PNR) sebesar 72%. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka aktivitas guru belum berhasil karena ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan perlu diperbaiki sedangkan Secara umum aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SDN Mire dapat dikategorikan baik terlihat dengan persentase rata-rata yang diperoleh mencapai 73 %. Begitu pula dengan hasil tes akhir tindakan siklus I memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dalam kategori baik. Siswa yang tuntas sebanyak 21 dan yang tidak tuntas sebanyak 7 orang dengan Presentase daya serap Klasikal 69%, Tuntas Klasikal 75%.

Hasil penilaian keseluruhan mulai dari hasil observasi aktivitas siswa, aktivitas pembelajaran dan hasil evaluasi siswa meningkat pada siklus II dimana hasil observasi guru dalam pembelajaran siklus II rata-rata presentase aktivitas guru pada siklus II meningkat sebesar 84% atau berada dalam kategori sangat baik, hasil Observasi belajar Siswa dalam pembelajaran siklus II dalam pembelajaran IPA di kelas III SDN Mire juga mengalami peningkatan yaitu berada dalam kategori sangat dengan presentasi nilai rata-rata sebesar 92%.

Sedangkan hasil tes akhir tindakan siklus II memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa dalam kategori sangat baik. Hal itu terlihat pada banyaknya siswa yang tuntas. Siswa yang tuntas sebanyak 24 orang siswa dan tidak tuntas sebanyak 4 orang siswa, dengan persentase ketuntasan Klasikal mencapai 86% dan Daya serap Klasikal mencapai 79%.

Pembahasan

Metode Demonstrasi merupakan alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pertanian pada pelajaran IPA, hal ini terbukti sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pelaksanaan tindakan siklus I dengan menggunakan metode demonstrasi ternyata belum cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, hasil yang dicapai belum dapat memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut di atas yakni dalam proses belajar mengajar siswa sudah terbiasa menerima, mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Disamping itu kendala lain yang mempengaruhi pembelajaran adalah kurangnya minat siswa pada pelajaran IPA, siswa masih merasa malu dan takut bertanya maupun mengeluarkan pendapatnya. Oleh karena itu untuk memperbaikinya diperlukan motivasi, bimbingan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Sehingga dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa merupakan penunjang keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru pada siklus 1 diperoleh persentase sebesar 74% dan siklus 2 diperoleh persentase sebesar 84%. (meningkat sebesar 12%). Sedangkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus 1 diperoleh persentase sebesar 73% dan siklus 2 diperoleh persentase sebesar 92%. (meningkat sebesar 19%). Untuk lebih jelasnya adanya peningkatan aktivitas yang dilakukan guru maupun siswa dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan aktivitas Guru dan siswa siklus I dan siklus II

No	Pengamatan	Siklus			
		I	Kriteria	II	Kriteria
1	Aktivitas Guru	72 %	Baik	84 %	Sangat baik
2	Aktivitas Siswa	73 %	Baik	91 %	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 1 terlihat jelas peningkatan aktivitas yang dilakukan guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran sedangkan untuk melihat perbandingan hasil evaluasi siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan hasil evaluasi siswa siklus I dan siklus II

No	Nama	SIKLUS			
		I	Kriteria	II	Kriteria
1	Asna	75	Baik	95	Sangat baik
2	Ananda Putri	70	Baik	85	Sangat baik
3	Akmal	70	Baik	80	Sangat baik
4	Abdullah	65	Cukup	80	Sangat baik
5	Abd Malik	75	Baik	95	Sangat baik
6	Abd. Rahman	80	Sangat baik	85	Sangat baik
7	Harlan	75	Baik	80	Sangat baik
8	Hasna	60	Cukup	60	Cukup
9	Listina	65	Cukup	85	Sangat baik
10	Melia	75	Baik	85	Sangat baik
11	Moh. Albab	70	Baik	75	Baik
12	Moh. Alfaris	55	Kurang	55	Kurang
13	Moh. Akmal	60	Cukup	65	Cukup
14	Moh. Aril	65	Cukup	90	Sangat baik
15	Moh. Afriansyah	75	Baik	95	Sangat baik
16	Moh. Aldi	80	Sangat baik	85	Sangat baik
17	Moh. Juardin	70	Baik	80	Sangat baik
18	Moh. Wahyu	60	Cukup	55	Kurang
19	Moh. Fahri	70	Baik	85	Sangat baik
20	Nia Rahmawati	80	Sangat baik	75	Baik
21	Nurul Inaya	75	Baik	90	Sangat baik
22	Nur Mutmainah	65	Cukup	65	Cukup
23	Rafli	95	Sangat baik	95	Sangat baik
24	Serly	70	Baik	85	Sangat baik
25	Sindi Fathika	60	Cukup	65	Cukup
26	Salmah	55	Kurang	85	Sangat baik
27	Moh. Ridwan	55	Kurang	60	Cukup
28	Novitasari	75	Baik	70	Baik
Daya Serap Klasikal		69 %	Cukup	79 %	Baik
Ketuntasan Belajar Klasikal		75 %	Baik	86 %	Sangat baik

Kriteria taraf keberhasilan tindakan:

80 – 100 % = Sangat baik

70 – 79 % = Baik

60 – 69 % = Cukup

50 – 59 % = Kurang

00 – 49 % = Sangat kurang

Berdasarkan Tabel 2 analisis tindakan pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode demonstrasi diperoleh presentase tuntas klasikal 75%, dan pada siklus II terjadi peningkatan presentase dibanding siklus I yaitu 86%. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa tindakan penelitian ini berhasil. Maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang terdapat pada metode demonstrasi yaitu:

1) Adanya perencanaan yang matang

Perencanaan yang matang mengindikasikan pembelajaran berlangsung secara sistematis sehingga pembelajaran akan terarah dan terorganisir sehingga guru dapat mengajar dengan lebih efektif.

2) Tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai

Perangkat pembelajaran yang memadai mengindikasikan guru mampu mengajar dengan lebih baik dan memungkinkan setiap siswa dapat belajar lebih aktif, kreatif dan terarah.

3) Terciptanya suasana yang kondusif

Kondisi yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran mengindikasikan bahwa siswa belajar terasa nyaman dan tidak diliputi ketegangan yang dapat menekan proses perkembangan potensi yang dimiliki siswa, pembelajaran menjadi rileks dan menyenangkan sehingga dapat memusatkan perhatian secara penuh pada waktu belajar selain itu siswa mendapatkan peluang yang cukup besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya.

4) Pembentukan kelompok belajar dengan latar belakang berbeda

Pembentukan siswa kedalam kelompok belajar yang memiliki latar belakang berbeda menyebabkan siswa saling bekerja sama dalam belajar dan

siswa yang berkemampuan rendah memperoleh masukan-masukan dari teman sekelompoknya yang memiliki kemampuan tinggi, hal ini yang memotivasi untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut bukan hanya disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan tetapi juga karena adanya faktor-faktor lain seperti:

1. Lingkungan
2. Kultur Daerah
3. Karakteristik wilayah

Ketiga faktor ini begitu mempengaruhi terbentuknya perilaku yang baik bagi seorang siswa, SDN Mire yang berada di daerah kepulauan memiliki masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari selalu dapat bekerjasama dan berkelompok dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga hal ini menjadi panutan bagi setiap anak, di lingkungan sekolahpun kebiasaan yang mereka lakukan di lingkungan rumah senantiasa dipraktikkan ketika berada di lingkungan sekolah seperti kegiatan berkelompok jadi ketika guru menerapkan metode yang mewajibkan untuk bekerja kelompok bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan seperti metode Demonstrasi. Dengan kata lain ketiga faktor ini mempengaruhi penggunaan metode Demonstrasi yang digunakan oleh guru atau memudahkan guru dalam penerapan metode tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Demonstrasi dapat mempengaruhi siswa dalam pembelajaran IPA terutama pada tema pertanian dengan materi Energi, dengan penggunaan metode Demonstrasi siswa dapat memberikan penjelasan dan memahami bahwa angin dapat menimbulkan energi gerak dan dapat menyebutkan benda-benda yang dapat digerakkan oleh angin, dengan menggunakan metode Demonstrasi siswa juga mampu memberikan penjelasan tentang definisi atau pengertian dari energi, macam-macam sumber Energi dan dapat memberikan contoh benda-benda yang terdapat disekitar kita yang dapat digerakkan oleh angin, siswa yang tidak memahami materi Energi ketika dikelompokkan bersama siswa yang telah memahami materi tersebut akan mudah paham dengan pelajaran tersebut hal ini

disebabkan siswa yang telah mengetahui materi Energi akan memberikan penjelasan kepada siswa yang tidak memahami sehingga pada akhirnya siswa tersebut dapat pula paham dengan materi tersebut.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut hasil observasi aktivitas guru meningkat dari kategori baik (72%) siklus I menjadi kategori sangat baik (84%) pada siklus II, hal ini dapat dikatakan berhasil baik siklus I dan II karena presentase yang didapatkan nilai klasikal dengan predikat Baik dan Sangat Baik, hasil observasi siswa siklus I masih terlihat kurangnya minat siswa dalam belajar terlihat dengan nilai rata-rata (73%) dengan kategori baik dan setelah kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I di perbaiki maka terjadi peningkatan pada siklus II perolehan nilai sebesar (92%) atau dapat dikatakan sangat baik sedangkan dari hasil evaluasi tindakan siklus I persentase ketuntasan klasikal (75%) dan pada siklus II meningkat menjadi (86%) berada dalam kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2008). *Model Pembelajaran Kooperatif*. [Online].
Tersedia: <http://anwar.blogspot.com>. [7 Nopember 2013].
- Arikunto 1996 *Teori Pembelajaran IPA untuk Sekolah Dasar*. UPI. Tasikmalaya
- Abin Syamsudin M Hefi Tusilawati 2009 *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung
Rosda Karya
- Depdiknas, 2005. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kerangka Dasar*.
Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kerangka Dasar*.
Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Depdiknas. (2008). *Skor Penilaian Kelas*. Bandung, CV. Alfabeta.
- Gagne 2000 *Manajemen Pendidikan Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan*
Disdik Jabar.
- Muhibin Syah. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurnaningsih. M. (2009). *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Poboya pada mata pelajaran sains dengan menggunakan metode Demonstrasi*. Skripsi sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Palu. Tidak diterbitkan
- Ramadhan Achmad, dkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (Skripsi) dan Artikel Penelitian*. Palu: Universitas Tadulako
- Syaiful Bahri Djamarah 1989. *Tehnik-tehnik Penialaian Sekolah Dasar*. Jakarta Intan Pariwara
- Syamsudin 1999 *Karakteristik Belajar Siswa SD*. Jakarta. Intan Pariwara
- Sudirman 2006. *KTSP: Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Yuliantiningsih (2004:28) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Winataputra. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Wiraatmaja. (2007). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya.
- Zunaldi. 2002. *IPA 4, Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Yudhistira